PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI SISWA KELAS X TKJ SMK MUHAMMADIYAH 6 ROGOJAMPI

Maya Novita Sari ¹, Harwanti Novindari²

Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Banyuwangi
Banyuwangi, Indonesia

e-mail: smayanovita@gmail.com¹

e-mail: hnovindari83@gmail.com²

Abstrak

Efikasi Diri merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu tugas yang di dasari kemampuannya dapat dirasakan akan menuntun dirinya untuk berpikir mantap dan efektif. Efikasi diri bersumber dari keinginan dalam diri seseorang dalam suatu perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila tidak timbul dari dalam diri individu maka apa yang tidak diinginkan tidak tercapai. Oleh karenanya penting bagi siswa dalam meningkatkan efikasi dirinya yang rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan behavioral teknik modeling untuk meningkatkan efikasi diri siswa SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi kelas X TKJ. Jumlah sampel 20 orang siswa yang mempunyai efikasi diri yang rendah. Metode penelitian ini menggunakan rancangan Non equivalent Pretest-Posttest Control Group Design.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Teknik Modeling, Konseling Kelompok

Abstrack

Self Efficacy is a belief that a person will be able to carry out the required behavior in completing a task based on his ability can be felt will lead him to think steady and effective. Self efficacy is derived from the desire within a person in a behavior to achieve the desired goal. If not arising from within the individual then what is not desirable is not achieved. Therefore it is important for students to improve their own low self efficacy. The purpose of this research is to test the influence of group counseling with behavioral approach of modeling technique to improve self efficacy of students of SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi class X TKJ. Sample number 20 students who have low self efficacy. This research method uses non equivalent design pretest-posttest control group design.

Keyword: Self Efficacy, Tekhnik Modelling, Group Counseling

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula

disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang

berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun. Sementara di Indonesia, masa remaja umumnya masih merupakan masa belajar di sekolah. Remaja dituntut aktif dalam mengikuti kegiatan di sekolah sehingga mereka memiliki banyak kesempatan untuk bersama-sama dengan teman sebayanya dalam mempraktikkan sikap dan nilai-nilai yang dianut sebagaimana orang dewasa. Sekolah sangat berperan dalam membantu tugas – tugas perkembangan remaja.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan dan pengajaran kepada anak sehingga diharapkan mampu mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh lingkungan. Sekolah merupakan lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran dan didalamnya terdapat komponen, guru, staf administrasi dan siswa.

Siswa sebagai warga sekolah mempunyai tugas dan kewajiban terhadap sekolah. Aspek ini berkenaan dengan keturutsertaan murid dalam pengelolaan ketertiban, keamanan dan pemenuhan kewajiban administratif, sehingga memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pengajaran serta keberhasilan belajar itu sendiri. Setiap siswa harus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Artinya setiap siswa wajib dan mutlak melaksanakan tanggung jawab tersebut tanpa terkecuali. Tapi

kenyataannya banyak siswa yang merasa terbebani dengan kewajiban mereka sebagai pelajar. Kewajiban yang membebani itu terjadi pada sebagian siswa, bukan merupakan hal yang mudah untuk menjalani kewajiban tersebut, sehingga pada masa ini siswa harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka mampu melewati dan menjalankan kewajiban yang ada. Keyakinan inilah yang disebut dengan efikasi diri.

Bandura (dalam Wiratmaja, 2014:25) menyatakan bahwa efikasi diri ini membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha mereka untuk maju, kegigihan dan ketekunan yang mereka tunjukkan dalam menghadapi kesulitan, dan derajat kecemasan atau ketenangan yang mereka alami saat mereka mempertahankan tugas-tugas yang mencakupi kehidupan mereka. Orang-orang yang percaya bahwa dirinya memiliki potensi untuk merubah hal-hal yang ada di lingkungannya akan bertindak aktif serta lebih sukses dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki efikasi diri yang rendah. Siswa yang memiliki efikasi diri yang positif ialah siswa yang yakin bahwa dirinya mampu menjalankan tugas perkembangan sebagai seorang siswa dan cenderung mampu melewati masa siswa ini dengan baik. Sebaliknya siswa yang memiliki efikasi diri yang negatif akan cenderung mengalami kebingungan dan bermasalah pada masa siswa ini.

Efikasi diri sangat mempengaruhi mekanisme perilaku manusia. Jika orang yakin mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka individu akan berusaha untuk mencapainya. Menurut Bandura juga akan tetapi jika individu tidak

mempunyai keyakinan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka ia tidak akan berusaha untuk mewujudkannya. Efikasi diri penting dimiliki oleh kalangan siswa agar mampu terus menghadapi segala perubahan yang terjadi. Dengan memiliki efikasi diri yang tinggi, maka siswa juga memiliki keyakinan yang kuat untuk selalu dapat menghadapi segala perubahan serta tanggung jawab yang mereka miliki dalam menghadapi masa-masa perkembangan dalam kehidupannya. Pembentukan efikasi diri pada siswa tidak terlepas dari pengaruh yang menyertainya. Bandura menyatakan bahwa efikasi diri berkembang secara teratur. (dalam Wiratmaja, 2014:49)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari keterangan guru BK Ibu Sunariyah, S.Pd, diketahui bahwa pada tahun ajaran 2017/2018 dari 16 kelas X, siswanya mengalami peningkatan masalah rendahnya efikasi diri. Jumlah siswa yang mempunyai efikasi diri rendah jika dihitung secara kasar mencapai 14 siswa. Dilihat dari seluruh kelas X (TKJ, TKR, ACP, RPL, dan TSM) di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi yang memiliki persentase efikasi diri rendah yang paling tinggi adalah kelas X TKJ. Siswa pada umumnya menunjukkan adanya sikap rendahnya efikasi diri, salah satunya yaitu dalam bidang akademik. Seorang siswa kelas X TKJ mengeluh merasa cemas ketika akan menghadapi ujian dikarenakan siswa belum yakin terhadap kemampuannya sehingga dapat menghambat prestasi siswa di sekolahnya. Siswa sering mengalami kebingungan ketika hendak melakukan sesuatu. Kebingungan disini bukan soal keberanian berbuat atau mencoba, tetapi

bagaimana proses untuk memulai sesuatu atau tidak tahu darimana sesuatu itu harus dimulai.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi Riswandi Buana Putra tahun 2016, banyak peserta didik yang masih belum percaya dengan kemampuan yang dimiliki seperti lebih memilih menyontek saat ada ujian di sekolah, takut maju kedepan kelas untuk mengerjakan tugas-tugas yang diminta oleh guru, sering tidak mau berkumpul dengan teman sekelas karena merasa dirinya banyak kekurangan terutama peserta didik yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki cara berpikir yang terdistorsi mengenai kemampuan yang dimiliki. Penggunaan Konseling Kelompok dengan Teknik Kognitif membuat cara berpikir peserta didik yang terdistorsi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Efikasi Siswa peserta didik melalui Konseling Kelompok dengan Teknik Kognitif. Penelitian ini menggunakan metode True Experimental Design: Pretest-Posttest Control Group Design. Hasil uji statistik Independen Sample T Test juga menunjukkan nilai P value ($0,00 < (0,025)$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Efikasi Diri peserta didik mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan teknik kognitif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Azizah tahun 2017 yang tujuan penelitiannya untuk mengetahui efektifitas konseling behavioral teknik modeling untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

penelitian quasi experimental dengan desain Non-equivalent Control Group Design. Sampel dalam penelitian berjumlah 20 peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 yang memiliki minat belajar matematika dalam kategori rendah. Hasil perhitungan rata-rata skor minat belajar sebelum mengikuti layanan konseling behavioral dengan teknik modeling adalah 43,1 dan setelah mengikuti layanan konseling behavioral dengan teknik modeling meningkat menjadi 78,2. Dari hasil uji-t dengan $df = 18$ dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 2.596, dan diperoleh $t_{hitung} = 7.058$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7.058 > 2.596$) Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti konseling behavioral dengan teknik modeling dapat meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Berdasarkan pemikiran tersebut serta fakta yang ditemukan di lapangan, peneliti tertarik untuk mengangkat tema pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan behavioral teknik modeling untuk meningkatkan efikasi diri siswa.

Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Nurihsan dalam Kurnanto, 2013: 7). Konseling kelompok dianggap sangat efektif karena dengan dinamika kelompok yang dibangun saat proses konseling dapat memaksimalkan peran setiap anggota kelompok untuk turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok yang secara tidak langsung menjadi sarana dalam berkomunikasi

dan menjalin hubungan baik serta melakukan penyesuaian diri masing-masing anggota kelompok secara inovatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Mc Clure (dalam Kurnanto, 2013: 1) melalui kelompok individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan yang lainnya dengan cara yang inovatif dan produktif.

Modeling merupakan salah satu teknik dari pendekatan behaviour yang menganggap perilaku seseorang dengan semua aspeknya sekarang ini adalah hasil dari proses belajar dan hal ini diperoleh dari interaksinya dengan dunia luar. Ahli psikologi behaviour memandang manusia sebagai pemberi respon hasil dari proses kondisioning yang telah terjadi. Penggunaan teknik modeling dalam konseling behavioral bertujuan untuk mempelajari tingkah laku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilan yang dimiliki oleh sang model, yang berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, perubahan tingkah laku. Modeling, di dalamnya individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Melalui penerapan konseling behavioral akan dapat menumbuhkan keyakinan diri siswa, karena konselor akan memperlihatkan model-model yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keyakinan diri siswa. Langkah-langkah menurut lutfifauzan (2009) diantaranya: dengan model yang nyata (live model), ataupun model berupa simbol (symbolic model). Model, bisa membantu siswa yang mempunyai keyakinan diri rendah akan mampu lebih meningkatkan kepercayaannya sesuai dengan model yang diamati.

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan maka yang menjadi

tujuan pokok penelitian ini adalah “pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan behavior teknik modeling untuk meningkatkan efikasi diri siswa kelas X SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi tahun ajaran 2017/2018”.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Konsep efikasi diri sebenarnya adalah inti dari teori social cognitive yang ditemukan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman social, dan determinisme timbal dalam pengembangan kepribadian. Menurut Bandura (dalam Jess Feist and Feist, 2010:2012)

Menurut Bandura (dalam Ghufro, 2010 : 88), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya. Berdasarkan tiga dimensi yaitu a) Tingkat (level), dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai batas kemampuan yang dirasakan atau memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dilakukannya. b) Kekuatan (strength), dimensi ini berkaitan dengan kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya.

Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan. c) Generalisasi (generality), dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktifitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktifitas atau situasi yang bervariasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dimensi yang membentuk efikasi diri adalah tingkat (level), dimensi kekuatan (strength), dan dimensi generalisasi (generality). Kesimpulannya adalah dari dimensi tingkat (level) memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku, yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dilakukannya. Lalu dimensi kekuatan (strength) berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan. Sedangkan dimensi generalisasi (generality) berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya.

Modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Ia adalah salah

satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (Bandura, 2006) dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati (Taylor, Russ-Eft, & Chan, 2005). Modeling juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan vicarious learning. Penelitian awal tentang modeling dilaksanakan oleh Miller dan Dollard (1941), yang menemukan bahwa, melalui reinforcement (penguatan, partisipan dapat dapat belajar untuk meniru sebuah model, belajar untuk tidak meniru model yang lain, belajar untuk membedakan antara kedua model, dan menggeneralisasikan diskriminasi meniru atau tidak meniru perilaku pada orang-orang lain yang serupa. (dalam Erford B.T, 2017 : 340)

Langkah-langkah Modeling a) Menetapkan bentuk penokohan (live model, symbolic model, multiple model) b) Pada live model , pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi, dan penampilan fisik c) Hal ini penting terutama bagi anak-anak d) Bila mungkin gunakan lebih satu model e) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli f) Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal, dan penguatan g) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah h) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat i) Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling silakukan mulai

dari yang paling mudah ke yang paling sukar. j) Skenario modeling harus dibuat realistis k) Melakukan pemodelan di mana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).

Tahapan-tahapan konseling kelompok pada umumnya ada empat tahap perkembangan dalam konseling kelompok, yang meliputi: 1) tahap perkembangan, 2) tahap peralihan, 3) tahap pelaksanaan kegiatan, dan 4) tahap pengakhiran. Masing-masing tahap tersebut memiliki karakteristik tertentu (Prayitno, 2004).

Menurut Komalasari dan Wahyuni (2011: 176) modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Penggunaan teknik modeling (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (modeling), peniruan (imitation), dan belajar melalui pengamatan (observational learning). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan (observational learning) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (imitation) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.

Purwanta (2012 : 129)

menambahkan bahwa Teknik modeling adalah memamerkan perilaku seseorang atau beberapa orang kepada subjek. Jadi prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, perilaku pengamat atau tindakan teladan. Menurut Bandura bahwa belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung, bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya. Modeling disini seperti salah satu metode.

Dijelaskan keempat tahap tersebut : a) Tahap pembentukan, tahap pembentukan diawali dengan upaya penumbuhan minat bagi terbentuknya kelompok. Hal tersebut meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok itu, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok yang dimaksud. b) Tahap peralihan, setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju ke kegiatan kelompok yang sebenarnya. Untuk itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan. c) Tahap pelaksanaan kegiatan, tahap ini merupakan kegiatan konseling kelompok yang sebenarnya. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat bergantung kepada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap sebelumnya dilalui dengan baik, maka tahap ketiga akan berlangsung lancar. Pemimpin kelompok mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan para

anggota melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan darinya. d) Tahap pengakhiran, setelah kegiatan kelompok mencapai puncaknya pada tahap ketiga, maka kegiatan kelompok menjadi turun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatan pada saat dianggap tepat. Pada saat kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari dalam kelompok pada kehidupan sehari-hari. (dalam Nursalim M, 2015 : 117-125)

Hipotesis 1 H_0 : Tidak terdapat pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan behavior teknik modeling untuk meningkatkan efikasi diri siswa kelas X SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi. H_a : Terdapat pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan behavior teknik modeling untuk meningkatkan efikasi diri siswa kelas X SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi.

Hipotesis 2 H_0 : Tidak terdapat perbedaan pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri terhadap siswa kelas X SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. H_a : Terdapat perbedaan pengaruh peningkatan efikasi diri terhadap siswa kelas X SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi. Dengan populasi kelas X TKJ sebanyak 90 siswa diambil sample berjumlah 20 orang. Alasan pengambilan sample ini karena disaat penyebaran kuisioner Efikasi Diri

terdapat 20 siswa yang mempunyai efikasi diri yang rendah. Metode pengumpulan ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuisioner. Kuisioner yang diberikan adalah kuisioner efikasi diri yang sebelumnya sudah di uji judges oleh dosen penguji. Data instrumen efikasi diri dianalisis secara deskriptif dan dinyatakan dengan jenjang kualifikasi. Jenjang kualifikasi dikategorikan berdasarkan skor rata-rata ($\bar{X}$), mean ideal (M_i), dan standart deviasi ideal (SD_i).

Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk meyakinkan bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian benar-benar berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas sebaran data menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov Test dan Shapiro Wilk Test (Candiasa, 2004). Uji ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan bantuan SPSS 16.0 for Windows. Kriteria pengujiannya adalah data memiliki sebaran distribusi normal jika angka signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 dan dalam hal lain sebaran tidak berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kelompok-kelompok sampel berasal dari populasi yang sama. Kesamaan asal sampel ini dibuktikan dengan adanya kesamaan varians kelompok-kelompok yang membentuk sampel tersebut. Jika tidak ada perbedaan varians antara kelompok-kelompok sampel ini berarti bahwa kelompok tersebut bersifat homogen, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok sampel berasal dari populasi yang sama (Sugiyono, 2010). Uji homogenitas varians antar kelompok menggunakan Levene's Test of Equality of Error Variance

(Candiasa, 2004). Uji ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan bantuan SPSS 16.0 for Windows. Pedoman yang digunakan untuk menetapkan homogenitas yaitu (1) menetapkan taraf signifikansi ($\alpha = 0.005$), (2) jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka varians setiap sampel sama (homogen), (3) jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka varians setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

Sebagai langkah lebih lanjut dalam penelitian ini, dilakukan suatu produser analisis terhadap data-data yang diperoleh peneliti. Tujuan dari analisis data ini adalah mengungkapkan apa yang ingin diketahui dari peneliti.

Dalam menganalisis data yang diperoleh selama melakukan penelitian, penulis menggunakan dua analisis statistik, antara lain (1) analisis statistik correlated data/paired sampel t-test dan (2) analisis statistik uncorrelated data/independent sampel t-test.

Dasar pengambilan keputusannya adalah : 1) Jika t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak 2) Jika t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima. Berdasarkan nilai probabilitinya : 1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Analisis statistik correlated data/paired sampel t-test dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas atau pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari perbedaan pretest dengan posttest (Seniatai, Yulianto dan Setiadi, 2005:119).

Hipotesis I berbunyi : H_0 Konseling kelompok behavioral dengan teknik behavioral tidak efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa, H_a Konseling kelompok behavioral dengan teknik behavioral

efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa.

4. RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan quasi experimental (eksperimen semu), dengan menggunakan rancangan Non Equivalent Pretest-Posttest Control Group Design. Rancangan control group design dipilih dengan pertimbangan bahwa dalam eksperimen semu, tidak memungkinkan untuk merandom subjek dalam kelompok populasi secara utuh. Selanjutnya pretest dan posttest berarti memberikan tes kepada subjek sebelum dan setelah perlakuan diberikan pada masing-masing kelompok. Rancangan ini dipilih karena penelitian ini merupakan penelitian terapeutik untuk mengetahui efektivitas atau pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat. Artinya rancangan pretest dan posttest digunakan untuk mengetahui efektivitas siswa yang efikasi diri rendah.

E	O ₁	X	O ₂
K	O ₁	-	O ₂

(Sumber: Dantes, 2012:97)

Gambar 02. Desain Non Equivalent Pretest-Posttest Control Group

E : kelompok eksperimen

K : kelompok kontrol

X : konseling kelompok behavioral dengan teknik modeling

- : konseling kelompok tanpa teknik khusus

O₁ : pengamatan awal, berupa pretest sebelum diberikan perlakuan.

O₂ : Pengamatan akhir, yaitu pemberian post test setelah diberikan perlakuan.

5. REFERENSI

- Azizah, Nur. 2017. *Efektifitas Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi [Online] Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Repository.radenintan.ac.id/2014/1/SKRIPSI_FIX.Pdf di akses 17 April 2018
- Corey, Gerald (Terjemahan E. Koswara.). 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dantes, Nyoman. 2014. *Analisis dan Desain Eksperimen*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. <https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja>
- Erford B.T. 2017. *40 Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Komalasari, Gantina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Koyan, I Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Undiksha Press.
- Nursalim M. 2015. *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama